

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes Mellitus (DM) tipe 2 merupakan salah satu masalah kesehatan global yang terus meningkat dari tahun ke tahun. International Diabetes Federation (IDF) mencatat bahwa pada tahun 2024, sekitar 11,3% penduduk dewasa di Indonesia menderita diabetes, dengan jumlah kasus mencapai 20,4 juta jiwa, dan angka ini diproyeksikan terus bertambah dalam beberapa dekade mendatang (IDF, 2024). Studi kohort tahun 2023 bahkan menempatkan Indonesia dalam 10 negara dengan prevalensi DM tipe 2 tertinggi di dunia, dengan prevalensi mencapai 10,8% (Rakhmilla et al., 2023). Kondisi ini menjadi tantangan serius karena DM tipe 2 berpotensi menimbulkan berbagai komplikasi kronis seperti penyakit kardiovaskular, gagal ginjal, retinopati hingga amputasi, yang berdampak pada kualitas hidup pasien maupun beban biaya kesehatan.

Di tingkat nasional, data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan adanya peningkatan prevalensi DM pada usia ≥ 15 tahun dari 2,0% (2018) menjadi 2,2% (2023). Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh faktor risiko seperti kebiasaan merokok, kurangnya aktivitas fisik, pola makan tinggi lemak, serta rendahnya akses pelayanan kesehatan dan keanggotaan BPJS Penerima Bantuan Iuran (PBI) (Nurhapsari et al., 2023).

Program Rujuk Balik (PRB) didirikan oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) untuk menangani prevalensi penyakit kronis yang tinggi, termasuk diabetes tipe 2. PRB adalah program yang bertujuan untuk pengelolaan pasien kronis yang stabil yang sebelumnya telah menerima rujukan dan perawatan di rumah sakit, sehingga perawatan lanjutan dapat dilakukan di fasilitas kesehatan primer (FKTP), termasuk puskesmas. Tujuan PRB adalah memperkuat peran FKTP sebagai gatekeeper, mengurangi beban rumah sakit, memastikan pasien tetap mendapat akses pengobatan rutin, serta meningkatkan efisiensi biaya layanan kesehatan (BPJS, 2019; Khairani et al., 2021).

Penelitian di Kecamatan Pancoran, Jakarta, menemukan bahwa 50,86% peserta PRB tidak aktif selama periode 2020–2021. Hal ini disebabkan oleh minimnya informasi kepada pasien, belum optimalnya keterlibatan dalam Prolanis, serta lemahnya kontinuitas kunjungan pasien ke fasilitas kesehatan (Safitri & Puspitasari, 2022). Penelitian lain di Kota Bukittinggi juga menunjukkan bahwa meskipun pemahaman petugas dan monitoring dari BPJS Kesehatan cukup baik, pelaksanaan PRB sering kali tidak sesuai prosedur, sehingga kunjungan balik pasien tidak mencapai target (Khairani et al., 2021). Selain itu, penelitian di Surabaya mengungkapkan bahwa ketidakpatuhan pasien menjadi salah satu kendala utama dalam pelaksanaan PRB DM tipe 2 (Universitas Airlangga, 2022).

Di Kabupaten Batubara, laporan profil kesehatan tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi DM Tipe 2 mengalami peningkatan sebesar 12,4% dibanding tahun sebelumnya. Puskesmas Lalang tercatat sebagai salah satu puskesmas dengan jumlah kunjungan DM tertinggi sekaligus capaian PRB yang belum optimal. Pada tahun 2024, tingkat kepatuhan kunjungan PRB DM Tipe 2 di Puskesmas Lalang hanya 58%, dan angka rujukan balik ulang ke rumah sakit mencapai 32%, yang menunjukkan bahwa pasien belum mampu menjalankan manajemen penyakit secara mandiri di FKTP (Dinas Kesehatan Batubara, 2023).

Di Kabupaten Batubara, Sumatera Utara, puskesmas memiliki peran penting dalam pelayanan kesehatan masyarakat, khususnya bagi pasien DM tipe 2 yang jumlahnya semakin meningkat. Puskesmas Lalang sebagai salah satu FKTP di Kabupaten Batubara menjadi ujung tombak dalam pelaksanaan PRB. Namun, berdasarkan pengamatan awal, masih ditemukan permasalahan seperti keterbatasan ketersediaan obat, rendahnya kepatuhan pasien dalam kunjungan ulang, serta kurangnya koordinasi antara rumah sakit, puskesmas, dan pasien. Pelaksanaan PRB di Pusat Kesehatan Masyarakat Lalang belum optimal. Penelitian terhadap pelaksanaan program rujukan untuk pasien diabetes tipe 2 di Pusat Kesehatan Masyarakat Lalang, Kabupaten Batu Bara, sangat penting, seperti yang dijelaskan dalam deskripsi sebelumnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pelaksanaan PRB, hambatan yang dihadapi, serta memberikan masukan untuk perbaikan program sehingga dapat meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dan keberhasilan penanganan pasien DM tipe 2 di tingkat primer.

1.2 Perumusan masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah Implementasi Program Rujuk Balik Pada Pasien DM Type 2 Di Puskesmas Lalang Kabupaten Batubara?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis Implementasi Program Rujuk Balik Pada Pasien DM Type 2 Di Puskesmas Lalang Kabupaten Batubara.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis indikator sumber daya manusia kesehatan di Pusat Kesehatan Masyarakat Lalang di Kabupaten Batu Bara.
2. Mengevaluasi fasilitas dan peralatan di Pusat Kesehatan Masyarakat Lalang di Kabupaten Batu Bara.
3. Mengevaluasi kesiapan staf di Pusat Kesehatan Masyarakat Lalang di Kabupaten Batubara dalam melaksanakan program rujukan.
4. Menganalisis data dari Pusat Kesehatan Masyarakat Lalang di Kabupaten Batubara.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Temuan studi ini diharapkan dapat berkontribusi pada kemajuan ilmu kesehatan masyarakat, khususnya dalam administrasi kesehatan.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Puskesmas
Pusat Kesehatan Masyarakat Lalang diharapkan mendapatkan umpan balik dan evaluasi dari studi ini untuk meningkatkan implementasi sistem rujukan balik.
- b. Dinas Kesehatan
Untuk menjamin distribusi layanan kesehatan yang adil di Kabupaten Batu Bara, Dinas Kesehatan memberikan masukan dan evaluasi kepada sektor yang bertanggung jawab mengelola sistem rujukan layanan kesehatan.
- c. BPJS
Untuk mengevaluasi implementasi sistem rujukan yang bertujuan meminimalkan dan menyamakan pembiayaan kesehatan di semua fasilitas kesehatan serta mencegah penumpukan layanan di rumah sakit.